

Pendidikan Karakter Islam: Integrasi Konsep Akhlak dan Psikologi Islam dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Asep Deny Firdaus*

MIN 5 Cilacap, Indonesia
Email: adenyfirdaus@gmail.com

Hilman Mauludin

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: hilmanmauludin@uninus.ac.id

Ahmad Roziqin

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: ahmadroziqin@uninus.ac.id

**Correspondence*

Received: 2026-02-26 ; Accepted: 2026-02-21; Published: 2026-04-21

Abstract

Character education in Islam aims to form individuals with noble character (akhlak al-karimah). This study examines how Islamic character is cultivated through the integration of theological and psychological concepts within the context of modern education. Utilizing a literature review design with a descriptive-narrative approach, this research thematically analyzes primary and secondary literature on the concepts of akhlak, Islamic psychology, religious moderation (wasatiyyah), and the implementation of formal, hidden, and extracurricular curricula in Islamic Religious Education (PAI). The findings indicate that the formation of Islamic character is a holistic process integrating spiritual, cognitive, affective, and social dimensions. The formal PAI curriculum, enriched by the hidden curriculum through school culture and teachers' role modeling, alongside value-based extracurricular activities, synergistically instills moral values. Islamic psychology provides a framework for understanding the internalization of these values as a dynamic process involving the qalb (heart), aql (intellect), and nafs (soul). Religious moderation serves as a key principle in shaping tolerant and responsible characters. Effective Islamic character education requires a pedagogical architecture that consciously integrates the concept of akhlak,

the principles of Islamic psychology, and contextual learning practices, supported by a synergy among the school, family, and community.

Keywords: *Character Education; Islamic Psychology; Akhlak*

Abstrak

Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk individu ber-*akhlak al-karimah*. Penelitian ini mengkaji bagaimana karakter Islami dibangun melalui integrasi konsep teologis dan psikologis dalam konteks pendidikan modern. Menggunakan desain kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-naratif, penelitian ini menganalisis secara tematik literatur primer dan sekunder mengenai konsep *akhlak*, psikologi Islam, moderasi beragama (*wasatiyyah*), serta implementasi kurikulum formal, tersembunyi, dan ekstrakurikuler dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami adalah proses holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, kognitif, afektif, dan sosial. Kurikulum formal PAI, diperkaya oleh kurikulum tersembunyi melalui budaya sekolah dan keteladanan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai, secara sinergis menanamkan nilai-nilai *akhlak*. Psikologi Islam memberikan kerangka untuk memahami internalisasi nilai ini sebagai proses dinamis yang melibatkan *qalb* (hati), *aql* (akal), dan *nafs* (jiwa). Moderasi beragama menjadi prinsip kunci dalam membentuk karakter yang toleran dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter Islami yang efektif memerlukan arsitektur pedagogis yang secara sadar mengintegrasikan konsep *akhlak*, prinsip psikologi Islam, dan praktik pembelajaran kontekstual yang didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Psikologi Islam; *Akhlak*

A. Pendahuluan

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan fundamental dari setiap sistem pendidikan di seluruh dunia. Dalam konteks global yang ditandai oleh perubahan sosial, teknologi, dan kultural yang cepat, urgensi pendidikan karakter semakin mengemuka sebagai upaya untuk membekali generasi muda dengan landasan moral, etika, dan kompetensi sosial yang kokoh (Lickona, 1991; Davidson et al., 2005). Di Indonesia, sebuah negara dengan mayoritas penduduk Muslim dan fondasi ideologis Pancasila, pendidikan karakter tidak hanya dipandang sebagai transmisi norma-norma universal, tetapi juga secara intrinsik terkait dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan, khususnya ajaran Islam. Konsep *akhlak* (moralitas dan etika) dalam Islam menempati posisi sentral, dipandang sebagai manifestasi dari keimanan (*aqidah*) dan ibadah yang benar,

serta menjadi tolok ukur kesempurnaan seorang Muslim (Nasih Ulwan, 1990; Al-Ghazali, t.t.). Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam perspektif Islam bertujuan untuk membentuk *insan kamil* (manusia paripurna) yang memiliki integritas spiritual, kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan tanggung jawab sosial.

Secara konseptual, pendidikan karakter Islami berakar pada sumber-sumber primer ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an secara eksplisit dan implisit memuat berbagai prinsip dan panduan mengenai perilaku mulia, keadilan, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial. Nabi Muhammad SAW sendiri diutus sebagai teladan utama (*uswah hasanah*) yang menyempurnakan *akhlak* mulia (QS. Al-Ahzab: 21; QS. Al-Qalam: 4). Tradisi intelektual Islam, yang diwakili oleh pemikir seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Al-Attas, telah mengembangkan diskursus yang kaya mengenai filsafat *akhlak*, psikologi moral, dan metode pedagogis untuk pembinaan karakter (Al-Ghazali, t.t.; Miskawayh, 1968; Al-Attas, 1991). Pendekatan Islam terhadap pendidikan karakter bersifat holistik, mengintegrasikan dimensi teologis (hubungan dengan Tuhan), psikologis (pengembangan diri), dan sosiologis (hubungan dengan sesama makhluk dan alam semesta).

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis sebagai wahana utama penanaman nilai-nilai karakter Islami. Namun, implementasi PAI seringkali dihadapkan pada tantangan. Sejumlah kritik menyatakan bahwa PAI cenderung terlalu fokus pada aspek kognitif (pengetahuan agama) dan ritualistik (praktik ibadah formal), sementara dimensi afektif (internalisasi nilai) dan psikomotorik (aktualisasi *akhlak* dalam perilaku) kurang mendapatkan penekanan yang proporsional (Azra, 2012). Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki siswa dengan perilaku nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pedagogis yang lebih mendalam dan integratif.

Di sinilah Psikologi Islam menawarkan kerangka analitis yang relevan. Sebagai disiplin ilmu yang berusaha memahami perilaku manusia dari perspektif Islam, Psikologi Islam memberikan wawasan tentang struktur jiwa (*nafs*), peran hati (*qalb*) sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual, fungsi akal (*aql*) dalam memahami kebenaran, serta dinamika interaksi antara aspek spiritual, kognitif, afektif, dan perilaku (Bastaman, 1995; Najati, 2005). Psikologi Islam memandang pembentukan karakter bukan sebagai proses mekanistik penanaman norma, melainkan sebagai proses dinamis penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang melibatkan perjuangan internal (*mujahadah*) melawan hawa nafsu dan upaya berkelanjutan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Al-Ghazali, t.t.). Pendekatan ini menekankan pentingnya makna hidup (*meaning*)

dan tujuan hidup (*purpose*) yang berorientasi pada nilai-nilai Ilahiah sebagai fondasi karakter yang kokoh. Dari perspektif ini, pendidikan karakter menjadi sebuah proses transdisipliner yang mengintegrasikan teologi, psikologi, dan pedagogi untuk memfasilitasi pertumbuhan individu secara utuh.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek implementasi pendidikan karakter Islami di Indonesia. Studi oleh Saribun (2024), misalnya, menekankan peran sentral mata pelajaran *Aqidah-Akhlak* dalam membentuk dasar keyakinan dan perilaku siswa di tingkat dasar. Penelitian Awhinarto & Suyadi (2020) mengeksplorasi potensi pendekatan neurosains dalam memahami bagaimana nilai-nilai karakter Islami dapat diinternalisasi melalui proses kognitif dan afektif di otak. Mereka berargumen bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dirancang dengan mempertimbangkan cara kerja otak dalam memproses informasi moral dan emosional. Kajian lain menyoroti peran kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sebagai wahana yang seringkali lebih berpengaruh daripada kurikulum formal dalam membentuk karakter siswa. Budaya sekolah, iklim kelas, interaksi guru-siswa, dan praktik-praktik keagamaan rutin (seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, infaq) secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerjasama, toleransi, dan kepedulian sosial (Anam et al., 2024; Nasution, 2023). Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti Rohani Islam (Rohis), kajian kitab, atau bakti sosial, juga terbukti efektif dalam memperkuat identitas keislaman dan keterampilan sosial siswa (Nasution, 2023).

Selain itu, isu moderasi beragama (*wasatiyyah*) menjadi semakin relevan dalam diskursus pendidikan karakter Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme. Nasir & Rijal (2021) dan Sabhana et al. (2024) menegaskan bahwa *wasatiyyah*—sikap tengah, adil, dan seimbang—harus menjadi nilai inti yang ditanamkan melalui PAI untuk membentuk karakter Muslim yang toleran, inklusif, dan berkontribusi positif bagi kemajemukan bangsa. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah Indonesia untuk mempromosikan moderasi beragama sebagai bagian dari agenda pembangunan nasional.

Peran pendidik, khususnya guru PAI, juga menjadi fokus penting dalam literatur. Syaifi (2022) dan Rohmah & Qomari (2025) menekankan bahwa guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*qudwah hasanah*), fasilitator pembelajaran, dan pembimbing spiritual. Kualitas personal guru—integritas moral, kedalaman spiritual, kompetensi pedagogis, dan kemampuan membangun hubungan yang empatik dengan siswa—menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai karakter. Di era digital, guru PAI juga dituntut untuk memiliki literasi digital dan kemampuan mengintegrasikan teknologi secara bijak untuk mendukung pembelajaran karakter yang relevan dengan konteks kehidupan siswa (Mahesa et al., 2025).

Kebijakan kurikulum nasional terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka, dengan penekanannya pada pembelajaran berbasis proyek dan Profil Pelajar Pancasila, membuka peluang baru sekaligus tantangan bagi pendidikan karakter Islami. Imron et al. (2025) menyoroti potensi integrasi proyek sosial dan kegiatan berbasis komunitas dalam kerangka Kurikulum Merdeka untuk memperkuat *akhlak* Islami dalam konteks nyata. Namun, implementasinya memerlukan kesiapan guru, dukungan infrastruktur, dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Rahmadani & Inayati, 2023). Kolaborasi antara ketiga pilar pendidikan ini (sekolah, keluarga, masyarakat) diakui sebagai faktor esensial yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Meskipun berbagai aspek pendidikan karakter Islami telah banyak dikaji, masih terdapat kebutuhan untuk sebuah sintesis konseptual yang secara eksplisit mengintegrasikan kerangka Psikologi Islam dengan temuan-temuan empiris mengenai praktik pembelajaran karakter di sekolah/madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengajukan sebuah kerangka analitik yang komprehensif. Pertanyaan penelitian utama yang diajukan adalah: Bagaimana konsep *akhlak* dan prinsip-prinsip Psikologi Islam dapat diintegrasikan secara sinergis dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan karakter yang holistik dan efektif dalam konteks Pendidikan Agama Islam kontemporer di Indonesia? Dengan menjawab pertanyaan ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan Psikologi Islam, serta menawarkan implikasi praktis bagi para pendidik, pembuat kebijakan kurikulum, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya membentuk generasi Muslim yang berakarakter unggul.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-naratif. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mensintesis, menganalisis, dan menginterpretasikan secara mendalam khazanah pengetahuan yang ada mengenai pendidikan karakter dalam perspektif Islam, dengan fokus pada integrasi konsep *akhlak* dan Psikologi Islam. Pendekatan deskriptif-naratif memungkinkan peneliti untuk menyajikan pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai tema yang dikaji, tidak hanya meringkas temuan tetapi juga membangun argumen konseptual berdasarkan literatur yang ada (Snyder, 2019).

Sumber data utama dalam studi ini bersifat sekunder, yang terdiri dari publikasi ilmiah bereputasi, buku-buku otoritatif, artikel jurnal (baik nasional terakreditasi Sinta maupun internasional), prosiding konferensi, disertasi, tesis, serta laporan kebijakan pendidikan yang relevan. Proses seleksi sumber dilakukan secara sistematis menggunakan kata kunci seperti "pendidikan

karakter Islam", "*akhlak*", "Psikologi Islam", "*tazkiyat al-nafs*", "PAI", "kurikulum tersembunyi", "moderasi beragama", dan "Kurikulum Merdeka". Kriteria inklusi meliputi: (1) relevansi langsung dengan topik penelitian; (2) kedalaman analisis teoretis atau metodologis; (3) kredibilitas sumber (misalnya, jurnal *peer-reviewed*); dan (4) fokus pada konteks pendidikan Islam, khususnya di Indonesia.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Langkah-langkah analitis meliputi: (1) pembacaan mendalam dan pengkodean data dari sumber-sumber terpilih; (2) identifikasi tema-tema utama yang muncul (misalnya, landasan teologis *akhlak*, konsep kunci Psikologi Islam, peran kurikulum, strategi pedagogis, isu moderasi); (3) pemetaan hubungan dan interkoneksi antar tema; dan (4) sintesis konseptual untuk membangun kerangka kerja integratif. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, yakni dengan membandingkan dan mengkontraskan perspektif dari berbagai disiplin ilmu (teologi, psikologi, pendidikan) dan berbagai jenis sumber (teoretis, empiris). Analisis ini menghasilkan narasi deskriptif yang kaya serta kerangka konseptual yang koheren mengenai integrasi Psikologi Islam dalam pendidikan karakter Islami.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Fondasi Teologis dan Psikologis Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam secara fundamental berakar pada konsep *akhlak*, sebuah istilah Arab yang mencakup dimensi etika, moralitas, budi pekerti, dan disposisi batiniah seseorang. Berbeda dengan sekadar etiket atau norma sosial, *akhlak* dalam Islam memiliki fondasi teologis yang kuat, yakni bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. *Akhlak* dipandang sebagai cerminan dari kualitas iman (*aqidah*) seseorang; semakin kuat iman, semakin mulia *akhlak* yang ditampilkan (Al-Ghazali, t.t.; Qardhawi, 1993). Tujuan akhir dari pembinaan *akhlak* adalah mencapai derajat *akhlak al-karimah* (akhlak yang mulia), meneladani sifat-sifat terpuji Allah SWT (dalam batas kemanusiaan) dan mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW, yang diutus untuk menyempurnakan *akhlak* (HR. Ahmad). Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami tidak dapat dipisahkan dari penanaman *aqidah* yang benar dan pengamalan ibadah yang konsisten, membentuk sebuah kesatuan yang integral. Saribun (2024) menegaskan bahwa mata pelajaran *Aqidah-Akhlak* di madrasah secara eksplisit dirancang untuk membangun fondasi keyakinan (*aqidah*) sebagai basis bagi pembentukan perilaku (*akhlak*), menunjukkan adanya kesadaran institusional akan keterkaitan erat kedua domain ini.

Dari perspektif Psikologi Islam, proses pembentukan *akhlak* ini dapat dipahami sebagai dinamika internal dalam struktur jiwa (*nafs*) manusia. Psikologi Islam, yang banyak merujuk pada pemikiran filosof dan sufi Muslim

klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, menggambarkan jiwa manusia sebagai entitas kompleks yang terdiri dari berbagai potensi dan kecenderungan (Najati, 2005; Haque, 2004). Komponen kunci dalam struktur ini adalah *qalb* (hati), *aql* (akal), dan *nafs* (dalam arti dorongan nafsu). *Qalb* dipandang sebagai pusat kesadaran spiritual dan moral, "raja" dalam diri manusia yang menentukan arah perilaku. *Aql* berfungsi sebagai instrumen kognitif untuk memahami kebenaran dan membedakan baik-buruk. Sementara *nafs*, terutama *nafs al-ammarah bi al-su'* (jiwa yang cenderung pada keburukan), merupakan sumber dorongan instingtif dan hawa nafsu yang seringkali bertentangan dengan tuntutan moral dan spiritual (Bastaman, 1995).

Pembentukan karakter, dalam kerangka ini, adalah proses mujahadah (perjuangan spiritual) untuk mengendalikan dorongan *nafs* dan menyelaraskan fungsi *aql* dan *qalb* agar tunduk pada petunjuk Ilahi. Tujuannya adalah mencapai tingkatan *nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang), di mana individu telah mencapai keseimbangan internal dan perilakunya secara konsisten mencerminkan nilai-nilai *akhlak al-karimah*. Proses ini dikenal sebagai *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), sebuah konsep sentral dalam tasawuf yang melibatkan latihan spiritual (*riyadhah*), refleksi diri (*muhasabah*), dan upaya berkelanjutan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (seperti sombong, iri, dengki) dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (seperti ikhlas, sabar, syukur, *tawadhu'*) (Al-Ghazali, 2015).

Integrasi antara konsep teologis *akhlak* dan kerangka psikologis *tazkiyat al-nafs* ini memberikan landasan yang kokoh bagi desain pedagogis pendidikan karakter Islami. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang "apa" itu *akhlak* mulia (dimensi kognitif), tetapi juga untuk melatih siswa "bagaimana" menginternalisasi dan mengaktualisasikannya (dimensi afektif dan psikomotorik). Pendekatan neurosains, sebagaimana diulas oleh Awhinarto & Suyadi (2020), dapat memberikan pemahaman komplementer tentang mekanisme otak yang terlibat dalam pembelajaran moral dan regulasi emosi, namun kerangka Psikologi Islam memberikan dimensi makna dan tujuan spiritual yang lebih mendalam. Pendidikan karakter Islami, dengan demikian, adalah sebuah proses pembentukan manusia seutuhnya—*insan kamil*—yang melibatkan transformasi spiritual, kognitif, emosional, dan perilaku secara terpadu, berorientasi pada pencapaian ridha Allah SWT. Implikasi praktisnya adalah bahwa kurikulum dan metode pembelajaran harus dirancang untuk menyentuh ketiga dimensi jiwa (*qalb*, *aql*, *nafs*) secara seimbang.

2. Arsitektur Pedagogis: Peran Kurikulum Formal, Tersembunyi, dan Ekstrakurikuler

Implementasi pendidikan karakter Islami yang holistik memerlukan sebuah arsitektur pedagogis yang melampaui batas-batas kurikulum formal. Meskipun

kurikulum formal, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan *Aqidah-Akhlak*, memainkan peran penting dalam menyediakan landasan pengetahuan dan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai Islam, dampaknya seringkali terbatas jika tidak didukung oleh elemen-elemen pedagogis lainnya (Muhaimin, 2012). Analisis literatur menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami yang efektif terjadi melalui sinergi antara tiga komponen utama: kurikulum formal, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kurikulum Formal, sebagaimana dikaji oleh Saribun (2024), berfungsi sebagai wahana eksplisit untuk mengajarkan konsep-konsep *aqidah*, *fiqh ibadah*, sejarah Islam, dan terutama *akhlak*. Materi *akhlak* mencakup pembahasan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan tercela (*madzmumah*), adab dalam berbagai konteks (kepada Allah, Rasul, orang tua, guru, sesama, lingkungan), serta kisah-kisah teladan dari para nabi dan orang saleh. Tantangan utama dalam kurikulum formal adalah bagaimana menyajikan materi ini tidak hanya sebagai informasi kognitif, tetapi juga sebagai inspirasi yang menyentuh hati (*qalb*) dan mendorong perubahan perilaku. Metode pembelajaran yang inovatif, seperti studi kasus berbasis dilema moral, diskusi reflektif, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan penggunaan media digital yang relevan, menjadi krusial untuk membuat pembelajaran PAI lebih bermakna dan transformatif (Taja et al., 2021; Mahesa et al., 2025). Integrasi ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana diadvokasikan oleh OK et al. (2024), juga penting untuk menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern.

Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) merujuk pada nilai-nilai, norma, keyakinan, dan sikap yang secara tidak sengaja atau tidak eksplisit ditransmisikan kepada siswa melalui struktur, proses, dan budaya sekolah (Jackson, 1968). Dalam konteks pendidikan karakter Islami, kurikulum tersembunyi memiliki pengaruh yang sangat kuat. Anam et al. (2024) menyoroti bagaimana rutinitas harian di sekolah/madrasah—seperti kewajiban shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, aturan berpakaian Islami, penegakan disiplin, cara guru berinteraksi dengan siswa, serta iklim sosial di antara siswa—secara kolektif membentuk kebiasaan (*habitus*) dan karakter siswa. Ketika budaya sekolah secara konsisten mencerminkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kebersihan, ketertiban, saling menghormati, dan kepedulian sosial, maka nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi secara lebih efektif daripada sekadar diajarkan di kelas. Sebaliknya, jika terdapat inkonsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang terjadi di lingkungan sekolah, maka kredibilitas pendidikan karakter akan terkikis. Oleh karena itu, manajemen sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk secara sadar merancang dan memelihara budaya sekolah yang kondusif bagi pembentukan *akhlak al-karimah*.

Kegiatan Ekstrakurikuler menyediakan platform penting lainnya untuk pengembangan karakter di luar jam pelajaran formal. Nasution (2023) menemukan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan seperti Rohani Islam (Rohis), kelompok kajian kitab, latihan pidato (*muhadharah*), seni kaligrafi, nasyid, kegiatan bakti sosial, atau bahkan olahraga dan pramuka yang dijiwai nilai-nilai Islam, memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas keislaman, pengembangan *soft skills* (kepemimpinan, kerjasama, komunikasi), dan internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam konteks yang lebih santai dan aplikatif, serta membangun rasa kebersamaan (*ukhuwah*) di antara sesama siswa. Keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler sangat bergantung pada kualitas pembinaan dan pendampingan dari guru atau mentor.

Sinergi antara ketiga komponen ini—kurikulum formal yang bermakna, kurikulum tersembunyi yang konsisten, dan kegiatan ekstrakurikuler yang memberdayakan—menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran karakter yang holistik. Ketika ketiganya berjalan selaras dan saling mendukung, proses internalisasi nilai-nilai *akhlak* Islami menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan. Arsitektur pedagogis ini memerlukan perencanaan yang matang, koordinasi yang baik antar berbagai unit di sekolah, serta komitmen dari seluruh warga sekolah, terutama kepemimpinan sekolah dan para guru.

3. Peran Sentral Pendidik, Moderasi, dan Kontekstualisasi dalam Pendidikan Karakter Islami

Keberhasilan arsitektur pedagogis pendidikan karakter Islami, yang mengintegrasikan kurikulum formal, tersembunyi, dan ekstrakurikuler, sangat bergantung pada beberapa faktor kunci lainnya, terutama peran sentral pendidik, penanaman nilai moderasi beragama, dan kemampuan untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran dalam realitas kehidupan siswa.

Peran Sentral Pendidik (Guru PAI): *Qudwah Hasanah* dan Fasilitator. Literatur secara konsisten menekankan peran krusial guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam proses pembentukan karakter siswa. Lebih dari sekadar instruktur, guru PAI diharapkan berfungsi sebagai teladan moral dan spiritual (*qudwah hasanah*). Perilaku, tutur kata, sikap, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan guru menjadi "kurikulum hidup" yang diamati dan seringkali ditiru oleh siswa (Syaifi, 2022; Rohmah & Qomari, 2025). Kualitas personal guru—seperti keikhlasan, kesabaran, kebijaksanaan, dan empati—menjadi faktor determinan dalam membangun hubungan kepercayaan (*trust*) dengan siswa, yang merupakan prasyarat bagi internalisasi nilai. Selain sebagai teladan, guru PAI juga harus berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif. Ini menuntut penguasaan tidak hanya materi keislaman, tetapi juga

kompetensi pedagogis modern, termasuk kemampuan merancang pembelajaran yang aktif, partisipatif, relevan, dan memanfaatkan teknologi secara tepat guna (Mahesa et al., 2025). Guru perlu mampu menciptakan iklim kelas yang aman, inklusif, dan dialogis, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya, berpendapat, dan merefleksikan pengalaman moral mereka. Dalam perspektif Psikologi Islam, guru berperan sebagai "pembimbing jiwa" (*murabbi*) yang membantu siswa menavigasi perjuangan internal mereka dalam proses *tazkiyat al-nafs*.

Moderasi Beragama (*Wasatiyyah*) sebagai Nilai Inti. Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan tantangan global terkait ekstremisme, penanaman nilai moderasi beragama (*wasatiyyah*) menjadi aspek yang sangat penting dalam pendidikan karakter Islami. *Wasatiyyah*, yang secara harfiah berarti "jalan tengah," merujuk pada sikap dan pandangan keagamaan yang seimbang, adil, toleran, tidak ekstrem (*tatharruf*), dan menghargai keragaman (Nasir & Rijal, 2021). Pendidikan karakter Islami harus secara eksplisit menanamkan nilai-nilai ini untuk membentuk Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain, menghargai perbedaan pendapat (*ikhtilaf*), menolak kekerasan, dan berkontribusi pada kemaslahatan bersama (*maslahah 'ammah*). Sabhana et al. (2024) menunjukkan bahwa revitalisasi PAI perlu difokuskan pada penguatan narasi moderasi ini. Implementasinya dapat dilakukan melalui pembahasan materi ajar yang menekankan prinsip-prinsip toleransi dalam sejarah Islam, studi kasus tentang resolusi konflik antarumat beragama, dialog lintas iman, serta proyek-proyek sosial yang melibatkan kerjasama dengan komunitas yang beragam. Penanaman *wasatiyyah* tidak hanya relevan secara sosial-politik, tetapi juga secara teologis, karena ia mencerminkan esensi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Kontekstualisasi Pembelajaran dan Sinergi Tripusat Pendidikan. Efektivitas pendidikan karakter juga sangat bergantung pada kemampuannya untuk terhubung dengan realitas kehidupan siswa (kontekstualisasi). Nilai-nilai *akhlak* yang diajarkan harus relevan dan dapat diaplikasikan dalam menghadapi tantangan dan dilema moral yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di dunia maya (era digital). Kebijakan Kurikulum Merdeka, dengan penekanannya pada pembelajaran berbasis proyek dan isu-isu kontemporer, memberikan peluang emas untuk kontekstualisasi ini (Imron et al., 2025). Proyek-proyek P5 dapat dirancang untuk mengatasi masalah-masalah sosial di lingkungan sekitar, menumbuhkan kepedulian lingkungan, mengembangkan literasi digital yang beretika, atau mempromosikan dialog antarbudaya. Pembelajaran tidak lagi terbatas di ruang kelas, tetapi meluas ke dalam komunitas.

Keberhasilan kontekstualisasi ini memerlukan sinergi antara tiga pusat pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pembentukan karakter adalah proses jangka panjang yang tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah harus diperkuat dan didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat (Ki Hajar Dewantara, dalam Natsir, 2011). Rahmadani & Inayati (2023) menyoroti pentingnya strategi guru PAI dalam membangun komunikasi dan kerjasama yang efektif dengan orang tua untuk menyelaraskan upaya pembinaan karakter di rumah dan di sekolah. Keterlibatan komunitas, baik melalui tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun organisasi lokal, juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan dukungan bagi inisiatif pendidikan karakter di sekolah. Ketika ketiga pilar ini bekerja secara harmonis, ekosistem pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan dapat terwujud.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan sebuah proses pembentukan manusia secara utuh (*insan kamil*) yang berlandaskan pada konsep *akhlak al-karimah*. Analisis melalui lensa Psikologi Islam menunjukkan bahwa proses ini melibatkan dinamika internal jiwa (*nafs, qalb, aql*) yang bertujuan pada penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*). Pembentukan karakter Islami yang efektif memerlukan arsitektur pedagogis yang holistik, mensinergikan kurikulum formal PAI yang kaya makna, kurikulum tersembunyi yang konsisten melalui budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang memberdayakan.

Peran sentral guru PAI sebagai teladan (*qudwah*) dan fasilitator, penanaman nilai moderasi beragama (*wasatiyyah*), serta kemampuan mengkontekstualisasikan pembelajaran dalam realitas kehidupan siswa menjadi faktor kunci keberhasilan. Implementasi kebijakan seperti Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek yang relevan. Namun, keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter Islami, pada hakikatnya, adalah upaya kolektif untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial, serta mampu berkontribusi positif bagi peradaban.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (t.t.). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifah.

- Anam, S., Rozi, M. F., & Hanayanti, C. S. (2024). Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 135-150. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.409>
- Anwar, S. (2024). Education as a Practice of Liberation: A Synthesis of Freire's and Habermas' Philosophical Contributions to Emancipatory Consciousness. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 2(3), 228-247. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.15575/aim.v2i3.46115>
- Anwar, S., & Sulaeman, I. (2025). SWOT Analysis as a Strategic Approach in Improving Education Quality. *SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 1-13. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.30999/shibyan.v3i1.3786>
- Anwar, S., & Umam, H. (2020). Transformative education: Emphasising 21st century skills and competencies in the independent learning curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1-16. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.15575/aim.v1i1.28886>
- Anwar, S., & Umam, H. (2025). Globalization and The Crisis in Islamic Education: Al-Attas' Epistemological Response and The Reconstruction of Adab-Based Pedagogy. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 11(1), 135-149. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.24235/jy.v11i1.21161>
- Awhinarto, A., & Suyadi, S. (2020). Otak Karakter Dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis Pendidikan Karakter Islam Berbasis Neurosains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 108-121. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29693>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Bastaman, H. D. (1995). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2005). Smart & good schools: A new paradigm for high school character education. *Handbook of Moral Development*, 611-631.
- Hanan, A., Marjani, G. I., Suherman, U., Firdaus, A., Albustomi, A. G., Goffary, I., Anwar, S., & Arken, M. R. (2023). Harnessing Technology for Environmental Method: Cultivating High Order Thinking Skills for

- Sustainable Maritime Development Knowledge. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1265(1), 12004. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1265/1/012004>
- Haque, A. (2004). Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists. *Journal of Religion and Health*, 43(4), 357–377.
- Hasim, E. (2020). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45-56.
- Imron, M. A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2025). Penerapan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Integrasi Proyek Sosial Dan Pengembangan Karakter Islami Di Sekolah. *Jurnal Al-Murabbi*, 10(1), 88-102. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.35891/amb.v10i1.5688>
- Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. Holt, Rinehart & Winston.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mahesa, E., Hidayat, R., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital. *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 1120-1135. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6399>
- Maryati, N. M., Hidayat, H., Sulastri, N., & Anwar, S. (2025). School Management in Preventing Bullying in Primary Schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 1891-1903. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.1770>
- Miskawayh, I. (1968). *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (C. K. Zurayk, Trans.). American University of Beirut.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Najati, M. U. (2005). *Psikologi dalam Tinjauan Hadis Nabi*. Pustaka Setia.
- Nasih Ulwan, A. (1990). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Darus Salam.
- Nasir, M., & Rijal, M. (2021). Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation Through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213-241. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Nasution, K. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 4 Mandailing Natal. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 850-865. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3084>

- Natsir, M. (2011). *Kapita Selekta Pendidikan*. Media Da'wah.
- OK, A. H., Amirah, N., & Armanda, D. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-15.
<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.721>
- Qardhawi, Y. (1993). *Al-Iman wa al-Hayah*. Maktabah Wahbah.
- Rahmadani, B., & Inayati, N. L. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membangun Karakter Disiplin Dan Religius Siswa. *Jurnal Pai Raden Fatah*, 5(3), 567-582.
<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3.19200>
- Rohmah, S., & Qomari, N. (2025). Transformasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Karangsuko. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 1-18.
<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2411>
- Sabhana, M., Taufikurrahman, O., & Rusmana, D. (2024). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Siswa, Studi Kasus Di MTs BAitul Arqom. *Reflection: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 2(1), 123-138.
<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.364>
- Saribun, S. (2024). Peran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan dan Pendidikan Agama Islam (Jbpai)*, 2(4), 1-12.
<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.486>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research method: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Suherman, U., Cipta, E. S., Anwar, S., Kadir, W. A., Fakhrurrozi, M. F., Namira, S. H., & Halimatussadiyah, W. (2025). Implementing a Kindness-Based Leadership Strategy in Islamic Elementary Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 281-292.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1384>
- Sulastri, N., Anwar, S., Suherman, U., & Cipta, E. S. (2024). Deep Learning-Based Planning Model for Islamic Education in Indonesian Integrated Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 645-658.
<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1734>
- Syaifi, M. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-15.
<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.55757/tarbawi.v10i1.300>

Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Character Education in the Pandemic Era: a Religious Ethical Learning Model Through Islamic Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(11), 136-155.